

BAB II

PENDIDIKAN ANAK

A. Pengertian Pendidikan dalam Islam

Menyoal terkait pendidikan, pada umumnya pendidikan merupakan kiat yang dilakukan untuk memenuhi hajat manusia dalam memperoleh kebaikan dan kesehatan lahir dan batin. Dalam hal inilah dibutuhkan perhatian ekstra untuk mendampingi anak ketika harus menerima asupan ilmu yang harus ia cerna. Dengan memanfaatkan kecanggihan teknologi untuk membantu tumbuh kembang anak dengan baik. Dalam artian lain dapat dipahami bahwa manusia begitu membutuhkan pendidikan untuk mendampingi tumbuh kembang sang anak

Secara bahasa kata pendidikan berasal dari “didik” yang memperoleh tambahan “pe-an”, menurut KBBI pendidikan mempunyai makna suatu proses pengalihan perilaku seorang atau berkelompok yang bertujuan untuk mematangkan diri manusia melalui jalan belajar dan berlatih.¹ Selaras dengan babagan pendidikan, Ki Hajar Dewantara yang *famous* sebagai Bapak Pendidikan di Indonesia, beliau menampaikan, “Pendidikan yakni seluruh usaha orang tua pada anaknya dengan tujuan mendukung perkembangan hidupnya, atau merevitalisasi tumbuhnya seluruh aspek rohani dan jasmaniyah, yang terdapat dalam diri anak karena ketetapan dan usahanya”.²

Hakikatnya dalam rangka mengembangkan potensi-potensi lahiriyah dibutuhkan sebuah kiat pendidikan sebagai medianya. Dengan ini akan membentuk

¹Agus Mahfud, *Ilmu Pendidikan Islam Pemikiran Gus Dur*, Yogyakarta: Nadi Pustaka, 2012. h. 8.

²Agus Mahfud, *Ilmu Pendidikan Islam Pemikiran Gus Dur*, Yogyakarta: Nadi Pustaka, 2012. h. 7.

sebuah pintu utama untuk menjunjung umat manusia kearah peradaban yang lebih tinggi, dan berperilaku kemanusiaan yang berdasarkan pada keseimbangan antara manusia, lingkungan, dan sang pencipta.³

Mengenai materi pendidikan, dalam Islam terdapat tiga istilah yang menyoal makna pendidikan. Pertama, yakni istilah *tarbiyah* yang lahir dari kata *rabba*, istilah *ta'dib* yang lahir dari kata *addaba*, dan istilah *ta'lim* yang lahir dari kata *'allama*.

Pertama, terkait istilah *tarbiyah*, yang merupakan bentuk mashdar dari kata *rabba-yurabby-tabiyatan*, yang berarti memperbaiki, menundukkan urusan, membina, mengurus, membarui, menyusun dan menjaga, perkembangan dan keberadaannya.⁴ Istilah ini tercantum pada ayat 24 surat al-Isra':

كَمَا أَرْحَمُهُمَا رَبِّي وَقُلْ الرَّحْمَةُ مِنَ الذُّلِّ جَنَاحَ لَهُمَا وَاخْفِضْ صَغِيرًا رَبِّيَانِي

*“Rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kasih sayang dan ucapkanlah, “Wahai Tuhanku, sayangilah mereka berdua, sebagaimana mereka (menyayangiku) mendidik aku sewaktu kecil”.*⁵

Ketika dilihat ayat di atas, istilah *tarbiyyah* bermakna tugas orang tua dalam mengurus anaknya ketika masih dini. Bukhari Umar mengutarakan istilah *tarbiyah* ini pada empat arti, yaitu: merawat dan menjaga fitrah anak sampai besar, memacu semua kemampuan dan pemberian yang anak miliki, dan mengarahkannya menuju

³Rohmat Hidayat, *Ilmu Pendidikan Islam; Menuntun Arah Pendidikan Islam Indonesia*, Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia, 2016. h. 4.

⁴Heri Gunawan, *Pendidikan Islam; Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh*, Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 2014. h. 2.

⁵Aplikasi Qur'an Kemenag Pencarian ayat Q.S al-Isra' (17): 24

kebaikan dan kesempurnaan yang layak, yang dapat diusahakan dengan pendidikan secara bertahap.⁶

Kedua yakni istilah *ta'dzib*, yang bermakna sebuah pengenalan dan pembatasan dengan bertahap ditumbuhkan pada anak, terkait tempat yang sesuai dengan semua yang ada pada tatanan penciptaan. Dengan demikian dapat menunjukkan arah pengenalan dan pengagungan Tuhan dan keberadann-Nya di alam semesta.

Selanjutnya yakni istilah *ta'lim*, yang lahir dari kata *allama* yang mengandung makna memberi pengetahuan, tapi bukan dalam artian pembinaan kepribadian. Seperti istilah *ta'lim* yang diasumsi dari kisah Nabi Adam as. yang diajarka nama-nama benda oleh Allah, yang dirirwayatkan dalam ayat 31 surat al-Baqarah⁷:

أَنْبِئُونِي فَقَالَ الْمَلَائِكَةُ عَلَيَّ عَرَضْتُهُمْ ثُمَّ كَلَّمَهَا الْأَسْمَاءَ آدَمَ وَعَلَّمَ
صَادِقِينَ كُنْتُمْ إِنْ هُوَ إِلَّا بِأَسْمَاءِ

“Dan Allah mengajarkan kepada Nabi Adam nama-nama (benda) semuanya, lalu dikemukakan kepada malaikat. Maka Allah berfirman: “Sebutkanlah nama-nama benda itu semua, jika kamu betul”.⁸

Kata '*allama* pada ayat di atas dihubungkan bersama kata “*ardhaa*” yang berimplementasi pada teknik pengajaran untuk Adam, yang ditutup dengan proses koreksi, yang mengacu pada domain kognitif dan dilakukan dengan metode penyebutan nama-nama benda setelah diajarkan sebelumnya, tidak meluas terkait ranah yang lain.⁹

⁶Umar Bukhari, *Ilmu Penidiakn Islam*, Jakarta: Amzah, 2010. h. 3.

⁷Rahmat Hidayat, *Ilmu Pendidikan Islam; Meneuntun Arah Pendidikan Islam Indonesia*, Medan:Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia, 2016. h. 10.

⁸Aplikasi Qur'an Kemenag Pencarian ayat Q.S al-Baqarah (2): 31

⁹Rahmat Hidayat, *Ilmu Pendidikan Islam; Meneuntun Arah Pendidikan Islam Indonesia*, Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia, 2016. h. 10.

Dari beberapa pengertian mengenai pendidikan di atas, dapat ditarik pemahaman bahwasannya pendidikan merupakan kiat untuk menumbuhkembangkan kemampuan bawaan sang anak dan menumbuhkan kemampuan secara iradat, yang disesuaikan dengan nilai-nilai masyarakat dan kebudayaan yang ada.

Pada dasarnya dari berbagai sisi istilah pendidikan dapat kita lihat, yang dilakukan untuk menentukan pola pendidikan yang akan diterapkan seorang pendidik pada anak didik. Diantaranya dapat dilihat dari usia anak, kebutuhan sang anak, ataupun dari sisi tujuan pendidikan itu sendiri. Penelitian ini mengikat dua segi pendidikan untuk dijadikan sebagai bahan rujukan, yakni pendidikan anak usia dini dan Pendidikan Islam. Di mana keduanya tersebut memiliki hubungan yang erat, dengan pentingnya mendidik anak sejak usia dini dibutuhkan syari'at agama Islam sebagai petunjuk dalam menjalankannya, dengan senantiasa menggunakan Al-Qur'ān Hadis sebagai pegangan utama.

B. Pengertian Pendidikan Anak

KBBI mengistilahkan kata anak sebagai “manusia kecil”, di mana masih memerlukan bimbingan serta perhatian lebih dari orang tua. Karena pada saat anak masih kecil mereka cenderung menyerap asupan dari lingkungan disekitarnya. Apa yang mereka lihat akan ditirukan dan hal itu akan mempengaruhi perkembangan anak selanjutnya. Di sini alah fase dibutuhkannya pendampingan dan pengajaran pendidikan secara intens pada anak.

Undang-Undang Tahun 2003 no. 20 terkait Sistem Pendidikan yang terkait tentang Pendidikan Anak Usia Dini pada Ayat 1 Pasal 28, dengan bunyi “Pendidikan Anak Usia Dini diusahakan bagi anak sedari ia lahir hingga usia 6

tahun dan hal tersebut bukan prasyarat untuk meningkat pada jenjang pendidikan dasar”¹⁰.

Memaknai undang-undang di atas dapat diambil pengertian jika pendidikan anak pada usia dini merupakan proses penting yang dibutuhkan oleh anak pada pembentukan karakter kepribadian anak dari sejak anak lahir hingga ia berusia enam tahun. Dalam hal ini peran lingkungan non-formal menjadi komponen penting di dalamnya, seperti halnya keluarga terutama, dan masyarakat yang menyekitarnya. Karena pada masa ini sangatlah rentan bagi otak anak yang masih mudah menyerap segala yang dilihatnya.

Dengan penjelasan di atas dapat diambil asumsi jika Pendidikan anak usia dini adalah kiat dalam membina dengan intens pada anak sejak lahir hingga usia tahun keenam, dengan melalui pengonsumsi obat picu berupa pendidikan dalam rangka tumbuhkembang aspek jasmani dan ruhani supaya nantinya anak mempunyai bekal untuk naik ke jenjang berikutnya.¹¹ Dalam artian lain dapat dikatakan pula sebagai kebutuhan mendasar dan memiliki posisi penting pada pengembangan potensi anak.¹²

Nilai filosofis dan religi sangatlah dibutuhkan dalam proses untuk menjadi pedoman oleh lingkungan masyarakat yang menyekitarnya dan agama yang diyakininya. Nilai religi yang dimaksud yakni dalam hal menekankan pendidikan pada pemahaman tentang syari’at agama, dan bagaimana ajaran tersebut diaplikasikan pada kehidupan sehari-hari. Dengan memperhatikan serta

¹⁰Sujiono, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, Jakarta: Indeks, 2010. h. 6.

¹¹Imam Musbikin, *Buku Pintar PAUD*, Yogyakarta: Laksana, 2010. h. 35-36.

¹²Hery Widodo, *Dinamika Pendidikan Anak Usia Dini*, Semarang: ALPRIN. h. 7.

menyesuaikan perkembangan anak dan potensi yang dimiliki anak.¹³ orang tua dianjurkan agar bisa menentukan porsi pengetahuan yang akan diajarkan kepada sang anak secara tepat. Sehingga anak akan mampu menyerap dan dapat mengaplikasikannya dengan baik.

Agama Islam meletakkan dasar pendidikan social terkait proses mendidik anak, dengan membiasakan mereka untuk berperilaku sesuai etika yang benar lagi baik, hal itu akan membentuk kepribadian anak dengan baik pula. Jika pijakan dalam sebuah interaksi social dan pelaksanaannya berdasarkan iman dan taqwa, maka usaha tersebut akan mencapai pembentukan karakter anak dengan akhlak baik, akan menjadikannya manusia yang salih, bijak, dan kokoh pendirian.¹⁴

C. Pengertian Pendidikan Islam

Kacamata filsafat memandang Pendidikan sebagai tahap suci dalam rangka mencapai tujuan kehidupan, yakni dengan memaknai secara luas terkait beribadaah kepada Alah Swt. Dengan itu, pendidikan sebuah ibadah tertinggi dalam koridor Islam dengan menggunakan dunia sebagai arenanya, manusia menjadi lakonnya, dan beriman menjadi tujuannya.¹⁵

Menyoal terkait Pendidikan Islam, sering dijumpai kesalahpahaman dalam penggunaannya. Di mana hal tersebut konotasinya hanya dibatasi pada “Pendidikan Agama Islam” yang spesifik pada study agama seperti tauhid, tarikh, fiqih, membaca Al-Qur’ān dan Hadis. Padahal makna sebenarnya pendidikan Islam itu lebih luas dan kompleks.

¹³Sujiono, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, Jakarta: Indeks, 2010. h. 9.

¹⁴Sujiono, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, Jakarta: Indeks, 2010. h. 9.

¹⁵Hery Noer Aly dan H. Munzier, 2003, *Watak Pendidikan Islam*, Jakarta Utara: Friska Agung Insani. h. 55.

Berdasarkan dari pengertian pendidikan menurut pandangan Islam, yang dimaksud dengan Pendidikan Islam adalah: “Segala kiat dalam rangka menjaga dan menumbuhkembangkan kemampuan bawaan manusia serta daya untuk menuju lahirnya manusia utuh yang sejalan bersama hukum Islam”.¹⁶ Sejalan dengan hasil Konferensi Dunia Pertama tentang pendidikan Islam tahun 1997 di Mekkah, bahwa istilah pendidikan Islam tidak terkhusus pengajaran teologi atau pengajaran Al-Qur’ān , hadis dan Fiqih, tetapi pendidikan di semua bidang ilmu yang diajarkan secara sudut pandang Islam.¹⁷

Arti lain mengatakan jika kajian pendidikan Islam tidak hanya terpaut aspek ajaran Islam secara materi, tapi juga penerapannya dalam ragam materi, pikiran, kebiasaan, asas, dan dampaknya terhadap kesejahteraan umat. Untuk itu proses pendidikan merupakan kesatuan yang kompleks dalam mengembangkan insan yang ber-iman, ber-Islam, dan ber-Ihsan.¹⁸

Zakiah Dradjat menyampaikan bahwa pendidikan Islam berdefinisi sebagai ajaran kepada anak supaya mampu memahami agama Islam secara menyeluruh, mendalami makna dan tujuan agama, Islam serta mengamalkan dan menjadikannya sebagai pedoman, sehingga nantinya menjadikan kebahagiaan dunia akhirat.¹⁹

Jadi dengan analisis terkait pendidikan anak usia dini dan pendidikan Islam, keduanya merupakan sebuah keserasian yang cocok dan harus selalu beriringan dalam berjalan. Dengan membimbing anak sedari dini menurut syari’at dan nilai

¹⁶Achmadi, *ideologi Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008. h. 28.

¹⁷Achmadi, *ideologi Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008. h. 29.

¹⁸Minarti, *Ilmu Pendidikan Islam: Fakta Teoritis-Filosofis, dan Aplikatif-Normatif*, Jakarta: Imprint Bumi Aksara, 2014. h. 27.

¹⁹Agus Mahfud, *Ilmu Pendidikan Islam Pemikiran Gus Dur*, Yogyakarta: Nadi Pustaka, 2012. h. 17.

Islam dengan benar, sehingga hal tersebut dapat menjadi tombak besar sebagai senjata bagi sang anak untuk menghadapi kehidupan yang akan datang, dengan tumbuh dan berkembang secara baik, yang tentunya dengan didasari pedoman hidup seorang muslim, yaitu Al-Qur'ān dan Hadis.

D. Landasan Pendidikan anak dalam Islam

Landasan ialah sesuatu hal yang menjadi tolak ukur atau tempat kembali di mana setiap permasalahan yang membutuhkan solusi penyelesaian. setiap usaha yang dilakukan untuk menggapai sebuah tujuan, sudah barang tentu akan memiliki landasan sebagai patokan. Menyoal terkait pendidikan, agama .Islam mempunyai beberapa landasan sebagai petunjuk segala kegiatan dan perumusan tujuan pendidikan ditujukan. Hal itu berdasarkan dari Al-Qur'ān dan Sunnah Nabi Muhammad saw., di mana keduanya telah diyakini kebenarannya yang mutlak, bersifat abstrak, umum, dan abadi, sehingga keduanya akan selalu bisa membantu umat manusia dalam memenuhi kebutuhannya kapanpun dan di manapun.²⁰

Pertama Al-Qur'ān , Kitabbullah yang tiadaandingannya, atau merupakan suatu keagungan yang dianugerahkan kepada Nabi Muhammad saw. dengan melalui malaikat jibril, dengan awalan surah al-Fatihah dan akhiran surah an-Nas, ditulis dalam mushaf yang disampaikan secara bertahap (*mutawatir*), serta merupakan ibadah jika mempelajarinya.²¹

Al-Qur'ān mengandung ajaran pokok, yang dengan ijtihad dapat dikembangkan menjadi pedoman dari segala aspek kehidupan. Terkait ini ajaran

²⁰Minarti, *Ilmu Pendidikan Islam: Fakta Teoritis-Filosofis, dan Aplikatif-Normatif*, Jakarta: Imprint Bumi Aksara, 2014. h. 20.

²¹Muhammad Ali Ash-Shaabuuniy, *Studi Ilmu Al-Qur'an*, Bandung: Pustaka Setia, 1998. h. 15.

Al-Qur'ān dapat dikelompokkan menjadi dua prinsip, yakni aqidah dan syari'ah.²² Tidak terkecuali pada bidang pendidikan yang berjalan untuk tujuan membentuk manusia yang pada hakikatnya diciptakan. Karena itulah tidak sedikit kandungan Al-Qur'ān yang mengatur terkait pendidikan, bahkan segala aspeknya bisa dikatakan merupakan pendidikan bagi umat

Kedua yaitu Sunah Nabi saw., secara bahasa sunnah mempunyai makna sebuah cara, gaya, jalan yang dilalui. Sedangkan menurut istilah sunnah merupakan riwayat Rasulullah disertai sanad yang shahih, baik ucapan, perbuatan, kepribadian, taqrir, dan segala bentuk kehidupan yang diajarkan oleh Nabi saw.²³

Perihal pendidikan, sunnah Nabi saw. memiliki dua fungsi, diantaranya untuk menjelaskan system pendidikan yang ada pada Al-Qur'ān dan memuat sesuatu yang tidak dijelaskan oleh Al-Qur'ān. Oleh karenanya sunnah bisa dikatakan sebagai landasan kedua dalam proses pembinaan manusia.

Apabila dilihat dari lain sisi, berbagai literature yang terdapat dasar-dasar pendidikan pun dapat dijadikan sebagai dasar suatu pendidikan dengan seluruh instrumen kebudayaannya, yakni²⁴:

- a. Al-Qur'ān dan Sunah Nabi saw., karena keduanya memuat ajaran-ajaran yang penting terkait pendidikan.

²²Zakiyah Dradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2016. h. 19.

²³Hitami Salim dan Syamsul Kurniawan, *Stusi Ilmu Pendidikan Islam*, Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2012. h. 34.

²⁴Rahmat Hidayat, *Ilmu Pendidikan Islam; Meneuntun Arah Pendidikan Islam Indonesia*, Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia, 2016. h. 22.

- b. Nilai ea ra, yang mana tidak berlawanan dengan nilai-nilai agama. Dengan dasar mempunyai ajaran mendatangkan kemaslahatan dan menjauhkan dari kemudharatan.
- c. Pemikiran Islam terdahulu, yang mana menjadi gambaran ajaran pokok agama.

Dari pemaparan dasar di atas, dapat dijadikan prinsip para pegulat bidang pendidikan untuk mengembangkan potensi anak, sehingga mereka memiliki pengetahuan dan wawasan yang luas, baik akhaknya, dan kuat pendiriannya dalam memegang nilai-nilai agama. Dengan bekal tersebut seorang anak akan mampu menghadapi segala bentuk tantangan kehidupan di masa yang akan datang.

E. Lingkungan Pendidikan Anak

Dalam KBBI ditemukan bahwa Lingkungan adalah daerah dan segala yang berada di dalamnya. Secara universal lingkungan memiliki makna sebuah kesatuan tempat dengan benda di dalamnya, potensi, kondisi dan makhluk yang mempengaruhi berjalannya kelangsungan kehidupan.²⁵

Menurut pendapat Sartain, lingkungan adalah suatu yang meliputi seluruh keadaan di dalam dunia, dan dengan kiat-kiat tertentu mampu berpengaruh pada perilaku kita, tumbuhkembang, atau bisa juga dikatakan sebuah proses hidup kita kecuali kodrat yang merupakan bawaan dari lahir.²⁶

Abuddin Nata menyatakan bahwa, lingkungan ialah keseluruhan yang melingkari hidup, baik fisik (alam jagat raya) maupun nonfisik (proses beragama,

²⁵Rahmat Hidayat, *Ilmu Pendidikan Islam; Meneuntun Arah Pendidikan Islam Indonesia*, Medan:Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia, 2016. h. 143.

²⁶M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Toritis dan Praktis*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000. h. 72.

nilai-nilai budaya dan adat istiadat, dan ilmu pengetahuan).²⁷ Selain itu beliau juga menyatakan lingkungan pendidikan sebagai sesuatu yang mampu mendorong tahap pendidikan dan sebagai tempat terjadinya proses pendidikan.²⁸

Dari pemaparan di atas dapat dipahami bahwa lingkungan pendidikan ialah tempat belajar, yang berupa fisik dan non-fisik, yang mana dalam hal tersebut merupakan suatu hal yang dapat mempengaruhi tumbuhkembang anak.

Pada dasarnya lingkungan pendidikan terbagi menjadi tiga, diantaranya:

a. Lingkungan keluarga

Keluarga adalah kesatuan yang suami istri, untuk menciptakan, merawat, serta membesarkan buah cinta (anak).²⁹ Dengan pengertian ini dapat dipahami bahwasannya seorang bapak dan ibu mempunyai kewajiban untuk merawat anaknya dengan baik. Karena hakikatnya keluarga ialah sumber pendidikan pertama yang akan diserap oleh anak, dan merupakan sebuah lembaga pendidikan informal yang telah keberadaannya telah diakui dalam dunia pendidikan.³⁰

Keluarga berhasil ialah keluarga yang di mana dalam menjalankan kehidupan didalamnya selalu humoris serta sudah barang tentu berimbang dengan ajaran agama dan tuntunan Nabi saw. Ketika mampu menjalankan kehidupan di dalamnya seperti demikian, maka bisa dipastikan keluarga tersebut dapat berhasil dalam mendidik anak-anaknya yang disertai dengan

²⁷Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana, 2010. h. 291.

²⁸Rahmat Hidayat, *Ilmu Pendidikan Islam; Meneuntun Arah Pendidikan Islam Indonesia*, Medan:Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia, 2016. h. 145.

²⁹Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*, Jakarta: Rineka Cipta, 1991. h. 113.

³⁰Syamsul Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, Jakarta: PT: Rineka Cipta, 2002. h. 207.

lingkup Islami, dengan hal tersebut seorang anak akan memiliki bekal pendidikan yang cukup sehingga mampu melewati persoalan hidup dan melindungi kehidupannya sendiri di masa depan.

Lingkungan ini menjadi pondasi pendidikan bagi sang anak. Pada lingkungan keluarga pendidikan akan berlangsung dan berjalan dengan sendirinya, yang mana sesuai dengan adat dan peraturan yang diberlakukan dalam sebuah keluarga tersebut. Dalam makna lain tanpa harus ada system tertulis yang menjadi sebuah aturan dan kewajiban bagi anggota keluarga. Di sini lah letak dasar-dasar pendidikan yang disalurkan melalui kasih sayang dan penuh kecintaan.

Kunci pendidikan di dalam lingkungan keluarga yakni harumnya rasa cinta kasih, di mana dipraktikan dengan ajaran-ajaran agama yang dapat mewarnai kehidupan pribadi ataupun sesama anggota keluarga.³¹

Di sini keluarga memiliki kedudukan yang sangat startegis dalam upaya mengembangkan kepribadian hidup seorang anak. Karena dapat kita pahami bahwa baik buruknya seseorang, sangatlah bergantung dengan system pendidikan dalam sebuah keluarga.

Sebuah keluarga yang baik, dan selalu taat dalam menjalankan ajaran-ajaran agama yang menjadi keyakinannya merupakan awal persiapan yang baik untuk membekali anak dalam dunia pendidikan selanjutnya. Di sini lah inti dari tugas keluarga untuk mendidik anak-anaknya dalam pembentukan karakter

³¹Rahmat Hidayat, *Ilmu Pendidikan Islam; Meneuntun Arah Pendidikan Islam Indonesia*, Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia, 2016. h. 148.

dasar, terutama ibu bapak sebagai orang tua. Dengan melalui perilaku aktifitas, nasihat-nasihat yang baik, maka anak akan secara otomatis dapat meniru hal-hal baik tersebut, sehingga akan mendasar dalam diri seorang anak.

b. Lingkungan Sekolah

Merupakan lingkungan kedua setelah keluarga yakni sekolah. Karena semakin bertambah usia anak, maka semakin bertambah juga kebutuhan seorang anak. Dengan dibutuhkannya ilmu pengetahuan yang lebih, maka Di sini lah peran sebuah sekolah sebagai lembaga pendidikan. Di sini sekolah berfungsi membantu keluarga dalam mengembangkan pengetahuan seorang anak, dengan menyuapi pendidikan beserta pengajaran kepada anak. sebagai solusi dari ketidakmampuan pengetahuan atau tiadanya waktu orang tua untuk anak.

Di lingkungan sekolah peran orang tua akan digantikan oleh seorang guru. Di mana tugas guru adalah memberikan ilmu-ilmu pengetahuan, ketrampilan, dan juga mendidik anak dengan baik berimbang dengan ajaran agama dan ajaran-ajaran yang ada di masyarakat. Lebih dari itu seorang guru juga merupakan seorang pemimpin di sekolah, yang wajib ditaati dan dipatuhi oleh anak didik. Di sini sekolah akan membimbing anak didiknya tentang kecerdasan, perilaku, minat, dan pengetahuan-pengetahuan yang lain dengan gaya dan cara yang dimiliki sekolah tersebut, sehingga anak didik akan mentaati peraturan di sekolah.

Dalam hal ini orang tua diharapkan mampu memilihkan sebuah sekolah yang mana memiliki lingkungan yang baik bagi seorang anak. Karena hal ini

sangat berpengaruh besar bagi kelanjutan bertumbuh kembangnya seorang anak. Lingkungan yang positif akan membawa anak kedalam kebaikan, sedangkan lingkungan yang negative akan membawa anak kedalam keburukan. Hal itu dapat diantisipasi dengan melihat lingkungan sekitar sekolah dan survey terlebih dahulu untuk melihat kondisi sekolah di dalamnya, dan melihat pertauran-peraturan yang berlaku di sekolah tersebut.

Zaman berkembang selaras dengan semakin besar pula rintangan yang akan dihadapi oleh sang anak ke depannya. Hal ini memiliki artian bahwa sekolah memiliki tantangan tersendiri dalam dunia pendidikan. Di sini lah titik letak peran lingkungan sekolah untuk menguatkan dan meningkatkan karakter dan kepribadian anak didik, agar nantinya mampu menghadapi segala bentuk kondisi yang akan dihadapi.³²Karena ketika seorang anak tidak memiliki karakter yang kuat, sudah menjadi kemungkinan besar ia akan mudah terpengaruh oleh lingkungan disekitarnya, yang dikhawatirkan dalam hal ini adalah lingkungan yang memiliki pengaruh buruk terhadap seorang anak. Karena inilah sekolah juga memiliki kewajiban dan tanggungjawab dalam melatih kebiasaan-kebiasaan anak didik.

c. Lingkungan masyarakat

Lingkungan masyarakat memiliki kedudukan ketiga setelah lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah. Dalam lingkungan masyarakat corak pendidikan yang akan didapat oleh anak akan lebih banyak, yaitu dalam

³²Nanang Fatah, *Konsep Manajemen Berbasis Sekolah dan Dewan Sekolah*, CV. Pustaka Bani Qurisy, 2004. h. 49.

pembentukan kebiasaan, pemikiran, pengetahuan, sampai pembentukan sikap kesusilaan dan keagamaan. Hal ini sangat berpengaruh besar terhadap karakter seorang anak. Ketika ia tidak memiliki dasar karakter yang kuat, ia akan mudah terjerumus kedalam lingkungan yang kurang baik.

Pendidikan di dalam lingkungan masyarakat dapat dikatakan sebagai pendidikan tidak langsung, yang mana hal ini akan berjalan sesuai dengan kebiasaan dan pergaulan anak di masyarakat itu sendiri. Seorang anak dengan sendirinya akan mendidik dirinya sendiri, dengan mencari pengalaman, untuk menambah pengetahuan dan mempertebal keyakinan yang ia punya. Dalam hal ini peran orang tua juga dibutuhkan di dalamnya, untuk memilih lingkungan masyarakat yang baik bagi anaknya. Karena seperti yang kita ketahui bahwasannya keadaan lingkungan akan berpengaruh besar terhadap tumbuh kembangnya seorang anak.

Maka inilah fungsi lingkungan masyarakat sebagai pendidikan bagi seorang anak, karena mau tidak mau anak akan selalu berinteraksi dengan masyarakat setiap harinya. Dalam menghadapi kehidupan masyarakat sudah pasti bekal karakter yang telah ditanamkan oleh keluarga dan lingkungan sekolah sangat berperan penting dalam kehidupan masyarakat. Karena secara langsung anak akan mengaplikasikan kebiasaan dan pengetahuannya dalam kehidupan dimasyarakat. Dengan hal ini karakter baik sudah pasti akan berimbas pada kehidupan seorang anak saat hidup di lingkungan masyarakat.³³

³³Rahmat Hidayat, *Ilmu Pendidikan Islam; Meneuntun Arah Pendidikan Islam Indonesia*, Medan:Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia, 2016. h. 157.

F. Tujuan Pendidikan Anak dalam Islam

Tujuan ialah parameter usaha yang bisa ditentukan, juga sebagai alur yang akan dilewati serta dijadikan tolak ukur dalam menggapai tujuan yang menyertainya. Selain itu juga digunakan sebagai batasan dalam pergerakan usaha, agar mampu terfokus pada tujuan yang sudah dirancang sebelumnya.³⁴

Terkait pendidikan anak dalam hal ini, ia lebih memfokuskan kepada penanaman dasar pendidikan untuk persiapan pertumbuhan ke masa yang akan dihadapi berikutnya. Hal tersebut dapat diusahakan dengan suatu pemberian rangsangan kepada sang anak untuk membantunya dalam pertumbuhan dan perkembangannya. Dengan hal tersebut sang anak akan memiliki kesiapan untuk melanjutkan pendidikan ke tahap selanjutnya.

Terdapat dua tujuan utama dilaksanakannya pendidikan anak sejak berusia dini, yaitu membentuk anak berkualitas yang bertumbuhkembang dengan baik sesuai porsi perkembangannya. Selanjutnya bertujuan untuk mempersiapkan anak meraih mental siap untuk belajar sistematis di sekolah.³⁵

Dengan bekal pengetahuan yang banyak dan matang pada usia dini, ia akan mudah mengikuti alur-alur kehidupan yang berbeda sesuai dengan tingkatan usianya. Yang terpenting juga yaitu pemilihan dan pengajaran yang baik bagi anak akan memberi pondasi yang baik pula bagi pertumbuhan dan perkembangan anak itu sendiri. Jadi dapat dipahami bahwasannya tujuan memberikan pendidikan pada anak sedari dini yaitu untuk menanamkan pondasi baik bagi anak dengan

³⁴Abdul Mujib dan Jusuf Muzakkr, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana, 2006. h. 71.

³⁵Juwariyah, *Dasar-Dasar Pendidikan Anak dalam Al-Qur'an*, Yogyakarta: Penerbit TERAS, 2010. h. 1.

mengandalkan potensi bawaan anak dan pengajaran dari pendidik, agar nantinya sang anak memiliki kesiapan mental dan kemampuan dalam menghadapi rintangan-rintangan yang akan dihadapinya di masa yang akan datang.

Imam Ghazali menyampaikan terkait tujuan pendidikan Islam yang terbagi dalam dua sisi, yaitu (1). Manusia utuh yang senantiasa bertaqwa untuk melakukan pendekatan kepada Allah, (2). Manusia utuh dengan tujuan pendekatan pada kebahagiaan hidup dunia dan akhirat. Ibnu Khaldun juga merumuskan tujuan pendidikan Islam berdasarkan dunia akhirat menurut pendapat al-Ghazali dengan memposisikan kebahagiaan dalam bentuk yang sejati, yaitu dengan memprioritaskan kebahagiaan yang hakiki.³⁶

Sebagai pedoman umat Islam, Al-Qur'an memposisikan dirinya sebagai petunjuk arah untuk mengikuti jalan yang benar, hal ini sesuai dengan ayat 19 Surat al-Isra':

كَانَ فَاوْلُئِكَ مُؤْمِنٌ وَهُوَ سَعِيهَا هَا وَسَعَى الْآخِرَةَ أَرَادَ وَمَنْ
مَشْكُورًا سَعِيهِمْ

*“Dan Barangsiapa yang menghendaki kehidupan akhlat dan berusaha ea rah itu dengan sungguh-sungguh sedang ia adalah mukmin, maka mereka itu adalah orang-orang yang usahanya dibalasi dengan baik”.*³⁷

Arah yang ditunjukkan Al-Qur'an memiliki tujuan untuk menciptakan kebahagiaan dan kesejahteraan bagi umat. Hal ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an menjadi pegangan umat manusia akan senantiasa membawa kemaslahatan, selagi


³⁶Abdul Mujib dan Jusuf Muzakkr, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana, 2006. h. 80.

³⁷Aplikasi Qur'an Kemenag Pencarian ayat Q.S al-Isra' (17): 19.

kita mematuhi segala perintah-Nya yang tercantum di dalam Al-Qur'ān dan dilengkapi dengan Sunnah Nabi saw. sebagai pegangan kedua.

Pada dasarnya pendidikan Islam memiliki beberapa prinsip dasar untuk membentuk manusia berhasil didunia dan akhirat. Prinsip dasar tersebut antara lain:

- a. Prinsip mencapai kesempurnaan insan, yakni melahirkan sosok dengan ilmu dan iman yang sebanding seperti harapan setiapnya. Tercantum pada ayat 11 surat Mujadalah:



فِي تَفَسَّحُوا لَكُمْ قِيلَ إِذَا آمَنُوا الَّذِينَ أَيُّهَا يَا
انْشُرُوا قِيلَ وَإِذَا ۖ لَكُمْ اللَّهُ يَفْسَحُ فَافْسَحُوا الْمَجَالِسِ
الْعِلْمِ أَوْثُوا وَالَّذِينَ مِنْكُمْ آمَنُوا الَّذِينَ اللَّهُ يَرْفَعُ فَاَنْشُرُوا
خَيْرٌ تَعْمَلُونَ بِمَا وَاللَّهُ ۖ دَرَجَاتٍ

*“Hai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepada engkau: “Berlapang-lapanglah dalam majelis”, maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberikan kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: “Berdirilah kamu, maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang engkau kerjakan”.*³⁸

- b. Prinsip adab dan moralitas yang tinggi. Keduanya ada pada dua landasan Al-Qur'ān dan Sunnah Nabi saw. Tercantum dalam ayat 21 surat al-Ahzab:

كَانَ لِمَنْ حَسَنَةٌ أَسْوَةٌ اللَّهِ رَسُولٍ فِي لَكُمْ كَانَ لَقَدْ
كَثِيرًا اللَّهُ وَذَكَرَ الْآخِرَ وَالْيَوْمَ اللَّهُ يَرْجُو

*“Sesungguhnya telah terdapat pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah”.*³⁹

³⁸Aplikasi Qur'an Kemenag Pencarian ayat Q.S al-Mujadallah (58): 11.

³⁹Aplikasi Qur'an Kemenag Pencarian ayat Q.S al-Ahzab (33): 21.

Dapat dipahami dari lafadz di atas bahwasannya Allah telah menganugerahkan teladan yang baik pada diri Rasul saw., yang dengan itu dapat menjadi contoh para umat. Sebagai gambaran sempurna sosok manusia.⁴⁰

- c. Pendidikan menjadi proses mengembangkan kemampuan manusia sesuai fitrahnya. Sehingga lahir manusia yang kreatif, inovatif, dan kritis.⁴¹

Menurut Abdurrahman Saleh Abdullah tujuan pendidikan haruslah melingkupi empat sisi⁴²:

- a. Tujuan jasmany. Melalui proses pendidikan yang ditujuakn untuk mempersiapkan diri anak secara fisik.
- b. Tujuan rohani. Tujuan ini berarti bahwa suatu proses yang ditujukan untuk menumbuhkan kepribadian manusia dari ketakwaan hanya kepada Allah.
- c. Tujuan intelektual. Tujuan ini berarti bahwa sebuah tujuan untuk mengembangkan kemampuan intelektual sebagai bekal menghadapi dunia.
- d. Tujuan social. Tujuan ini memiliki makna bahwa sebuah tujuan untuk membentuk kepribadian baik yang dapat diterima di masyarakat.

⁴⁰Abdullah Nashih Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak Dalam Islam*, Semarang: CV. Asy-Syifa', 1993. h. 4.

⁴¹Agus Mahfud, *Ilmu Pendidikan Islam Pemikiran Gus Dur*, Yogyakarta: Nadi Pustaka, 2012. h. 34.

⁴²Heri Gunawan, *Pendidikan Islam; Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh*, Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 2014. h. 11.

Dari beberapa uraian di atas dapat kita pahami bahwa tujuan pendidikan Islam berhubungan dengan tujuan agama Islam, yakni berusaha mendidik individu mukmin agar tunduk, bertaqwa dan beribadah dengan baik kepada Allah.⁴³

Agama Islam menganjurkan manusia dididik supaya kedepannya dapat mewujudkan tujuan hidup yang selaras dengann Allah Swt., yang tercantum pada ayat 56 surat adz-Dzariyat:

لِيَعْبُدُونِ إِلَّا وَالْإِنْسَ الْجِنَّ خَلَقْتُ وَمَا

*“Dan aku menciptakan Jin dan manusia kecuali agar mereka beribadah kepada-Ku”.*⁴⁴

Menurut Jalal sebagian orang menganggap ibadah hanya terbatas dengan sholat, puasa, zakat, haji, serta mengucapkan syahadat. Padahal pada hakikatnya ibadah mencakup segala perasaan, intuisi, dan amal yang disandarkan pada Allah Swt.⁴⁵

G. Kewajiban Mendidik Anak dalam Islam

Seperti ketahui bahwasannya pendidikan ialah tombak penentu majunya sebuah tatananan negara. Karena masyarakat yang minim pendidikan, ia tidak akan memiliki kemampuan yang cukup untuk memajukan bangsanya. Ketika pendidikan lemah, maka itu akan mengakibatkan kebodohan bagi masyarakatnya, dan dengan kebodohan itu maksayarakat akan memiliki kemungkinan besar untuk menjadi miskin. Selanjutnya dengan kemiskinan itu, masyarakat akan hidup sengsara,

⁴³Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana, 2010. h. 70.

⁴⁴Aplikasi Qur'an Kemenag Pencarian ayat Q.S ad-Dzaiyat (51): 56.

⁴⁵Rahmat Hidayat, *Ilmu Pendidikan Islam; Meneuntun Arah Pendidikan Islam Indonesia*, Medan:Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia, 2016. h. 42.

karena ia tidak memiliki kemampuan yang cukup dalam menghadapi kehidupan yang semakin hari kian pelik. Begitulah sekiranya alur dari sebuah pendidikan yang lemah.

Pada dasarnya tanggung jawab pendidikan ialah berposisi dominan dan penting. Paling utama serta memperoleh perhatian lebih oleh Islam ialah tanggungjawab kepada pribadi-pribadi yang masih memerlukan pengarahan, pengajaran, dan pendidikan, yang berperan terkait ini adalah orang tua kepada anaknya. Di mana seorang orang tua merupakan sekolah pertama bagi sang anak-nak mereka.

Hadari Nawawi menyampaikan mengenai pokok pendidikan Islam dalam keluarga, melalui anak yang paham akan perannya dan paham akan norma yang berlaku, dengan tujuan untuk memperoleh ridho Allah SW.⁴⁶ Penanggungjawab terbesar pendidikan menurut ajaran Islam ialah dipikul oleh orang tua kepada anaknya, karena orang tualah yang menentukan pola pembinaan bagi sang anak.

H. Urgensi Pendidikan terhadap Perkembangan Sikap dan Mental Anak

Menjadi orang tua yang berperan sebagai pendidik bukanlah suatu hal yang mudah, di mana ia memiliki tanggungjawab akan tumbuh kembang sang anak. Bagaimana cara mendidiknya, itu pula yang akan menentukan karakter anak. hal itulah yang menjadi tolak ukur pertama yang memiliki dampak besar untuk masa depan anak. selain berdampak pada masa depan anak secara pribadi, hal ini juga akan berdampak pada keidupan masyarakat di mana ia tinggal. Karena bagaimana interaksi yang dilakukan di lingkungan, akan berdampak pada kehidupan masyarakat yang berjalan.

⁴⁶Beni Ahmad Saebani, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: CV. Pustaka Setia, 2012. h. 203.

“Bagaimana cara mendidik anak yang baik”, poin inilah yang harus dipahami oleh para orang tua yang memiliki peran sebagai pendidik pertama bagi anaknya. Kitab Suci Al-Qur’ān yang merupakan jalan keselamatan merupakan sebuah prsentasi dunia, di mana memuat segala sesuatu dan aturannya yang baik oleh Allah Swt., dan tentunya akan berdampak baik pula bagi hamba-Nya yang mempelajari, memahami, dan mengamalkannya. Al-Qur’ān n merupakan kitab dakwah dan gerakan. Dan semua ayat Al-Qur’ān menurutnya diturunkan untuk menjadi pendidikan sebagai arah untuk mnuntun umat di muka bumi, dengan mendidik ruhani manusia dalam seluruh aspek.⁴⁷

Hakikatnya semua manusia memerlukan suatu pendidikan, karena tanpa pendidikan seorang akan merasa bingung dalam mencari solusi ketika mendapatkan suatu permasalahan dalam hidupnya. Pendidikan bisa diibaratkan sebagai cahaya untuk anak didik atau semua manusia, sedangkan seorang pendidik adalah orang yang menghidupkan lampu tersebut agar terang. Anak yang dididik dengan baik ia akan menemukan jalan lurus dalam kehidupannya.⁴⁸

Para pendidik merupakan penanggungjawab paling utama suatu pendidikan. Meskipun seluruh manusia mempunyai tanggungjawab untuk mendidik dirinya sendiri, tetapi tidak bisa dilepaskan bahwa kewajiban antara manusia satu dengan yang lain untuk selalu mengingatkan dalam hal kebaikan kepada orang lain. Begitupun kewajiban seorang orang tua kepada anaknya, yang merupakan titipan dari Allah Swt.

⁴⁷Cucu Surahman, *Tafsir Tarbawi di Indonesia*, (Bandung: Maghza, 2019), hlm. 107

⁴⁸Rosleny Marliany, *Pembelajaran Pendidikan*, Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2010. h. 245.

Cara dalam mendidik anak merupakan suatu hal yang harus dipandang penting bagi orang tua. Karena cara mendidik anak berbanding lurus dengan karakter anak. cara mendidik yang baik dan benar akan membentuk karakter baik pula pada anak. begitupun sebaliknya, cara didikan yang tidak sesuai atau kurang baik juga akan berdampak karakter anak yang nantinya akan kurang baik pula. Karena pada masa anak-anak merupakan waktu di mana anak mudah menangkap pelajaran dalam pemebentukan karrakter untuknya. Menurut Teori Maturitas Arnold L. Gessel Pertumbuhan, perkembangan, dan karakter anak menurutnya dipengaruhi oleh dua factor utama. Pertama, anak adalah produk dari lingkungannya. Kedua, perkembangan anak berasal dari dalam, yakni dari aksi gen-gen di tubuhnya.⁴⁹ Pada poin pertama inilah yang mana harus benar-benar diperhatikan terkait pembentukan karkter yang dapat dirancang dan diusahakan sedari anak kecil. karena anak merupakan suatu titipan Allah Swt. yang harus dirawat dan dididik dengan baik, agar nantinya ketika sang anak hidup terlepas dari orang tuanya, ia dibekali pondasi keimanan yang kuat, sebagai pegangan dalam menghadapi segala gejolak kehidupan.

Interaksi pendidikan antara orang tua dengan anaknya, kapasitas anak terletak sebagai obyek yang dididik dan orang tua sebagai subyeknya. Dengan ini orang tua harus paham akan hakikat anak sebagai peserta didik dalam keluarga (objek pendidikan).⁵⁰ Kesalahan orang tua dalam memahami hakikat tersebut dapat

⁴⁹Andi Tahrir, *Psikologi Perkembangan*, Jakarta: Aura Publishing, 2018), h. 25.

⁵⁰Rahmat Hidayat, *Ilmu Pendidikan Islam; Meneuntun Arah Pendidikan Islam Indonesia*, Medan:Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia, 2016. h. 75.

menjadi factor ketidakberhasilan pendidikan dalam keluarga. Hal-hal yang harus dipahami terkait ini ialah sebagai berikut:

- a. Anak bukanlah miniature orang dewasa. Di mana ia mempunyai dunia pribadi, sehingga dengan ini dalam melakukan interaksi pun tidak boleh disamakan dengan orang dewasa.
- b. Anak memiliki tahap-tahap perkembangan sendiri, dan memiliki aturan, tempo dan iramanya dalam berkembang. Jadi pengajaran harus disesuaikan dengan aturan yang sejalan dengan perkembangan anak.
- c. Anak mempunyai kebutuhan dan menuntut untuk memenuhi kebutuhan itu semakin mungkin, seperti halnya kasih sayang dan rasa aman.
- d. Anak memiliki perbedaan (yang dipengaruhi fitrah dan lingkungan) antar individu satu dengan yang lainnya. Sehingga harus diperhatikan porsi kebutuhan dan kemampuan anak.
- e. Anak ialah objek pendidikan yang kreatif, aktif, dan produktif.⁵¹

Ketika dilihat dari kacamata psikologi, perkembangan akan ditentukan salah satunya oleh para pendidik. Di mana seorang pendidik menjadi sutradara ketika memberi pembelajaran terhadap anak. Para pendidik terutama orang tua yang setiap hari memiliki waktu bersama, hidup bersama, dan berinteraksi bersama anak-anaknya, mereka akan memberikan warna tertentu terhadap anak-anaknya. Hal tersebut dikarenakan orang tua menjadi objek imitatif utama bagi sang anak, di mana ia akan meniru hal-hal yang dilakukan oleh sang orang tua.

⁵¹Akhdhiyat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: Insan Mandiri, 2007. h. 445.

Selain itu, para orang tua pada umumnya akan memberikan corak tertentu bagi sang anak. Salah satunya dalam hal perilaku, karena di sini orang tua mempunyai karakter yang berbeda, sehingga berbeda pula keinginan yang dalam hal melihat kemampuan apa yang harus dimiliki oleh sang anak, menjadi apa anak-anak mereka kelak. Ketika orang tua ingin menjadikan anaknya seorang penyanyi sejak dini, mereka akan melatihnya mereka bernyanyi. Begitupun para orang tua yang ingin melihat anaknya bisa membaca Al-Qur'an sejak dini, mereka akan mengajari anak-anaknya mengaji dengan berlatih mengenal huruf-huruf hijaiyyah.

Dalam hal ini para pendidik akan membentuk budaya tertentu kepada anak didiknya, baik dari segi memahami masalah, cara berargumentasi, ataupun dalam hal tingkah lakunya.⁵² Pendidikan sikap anak bertumpu pada fitrah yang terdapat dalam dirinya dan aspek agama. Dengan tekad keinginan manusiawi, pendidikan akhlak dapat ditempuh, dengan kiat berikut:

- a. Menumbuhkan dorongan dari dalam diri yang berlandaskan pada iman taqwa.
- b. Menambah pengetahuan tentang hakikat diri menurut moralitas dan kesadaran hati pada anak.
- c. Orang tua dianjurkan menerapkan pembiasaan yang baik, sehingga hal itu dapat mengiringi tumbuh kembang anak.⁵³

Pendidikan yang diajarkan dapat memperkuat jiwa dalam menghadapi berbagai tantangan, dengan ini pendidikan bertujuan untuk mencari dasar-dasar dalam

⁵²Rosleny Marliany, *Pembelajaran Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2010), hlm. 247.

⁵³Zakiyah Dradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2016. h.10.

bertindak secara tepat dalam menjalani hidup. Selain factor-faktor tersebut, terdapat pula factorfaktor penting yang mempengaruhi tumbuh kembang anak.

Diantara factor tersebut antara lain:

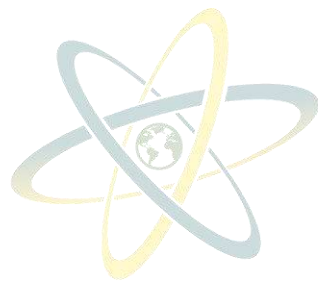
- a. Factor keturunan, karena biasanya kecerdasan orang tua diwariskan kepada anaknya.
- b. Factor lingkungan keluarga dan pola pembinaan keluarga.
- c. Secara psikologis, perkembangan dipengaruhi oleh factor keadaan fisik. Seperti bentuk tubuh, warna kulit. Akan tetapi dalam dunia pendidikan hal ini tidak berpengaruh.
- d. Sifat atau karakteristik yang dibawa anak sejak lahir, hal ini mempengaruhi kejiwaan anak dalam perkembangan kecerdasannya.
- e. Bakat anak perlu dikembangkan melalui pendidikan dan pelatihan yang diberikan baiknya disesuaikan dengan bakat dan minat anak.
- f. Pendidikan sangat berpengaruh terhadap perilaku anak kedepannya. Karena pada dasarnya besar perilaku seseorang dapat dilihat dari tiga acuan, yakni fisik, psikis, dan social.
- g. Perilaku seseorang adalah implementasi dari berbagai gejala jiwa, seperti pengetahuan dan keinginan.⁵⁴

Pendidikan memberikan kontribusi besar bagi perkembangan anak⁵⁵ Apabila pendidik memprogram pendidikan anak dengan baik maka perkembangannya akan

⁵⁴Rosleny Marlany, *Pembelajaran Pendidikan*, Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2010. h. 249.

⁵⁵Abdul Kadir Sahlan, *Mendidik Perspektif Psikologi*, Yogyakarta: Deepublish, 2018. h. 78.

baik pula. Semua sikap dan stimulas yang diterima anak akan memberi pengaruh pada proses pembentukan dan pengembangan anak.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN